

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Pengaruh

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pengaruh sebagai kekuatan yang ada atau muncul dari sesuatu bisa jadi orang atau benda, dan menjelaskan bagaimana membentuk watak, suatu keyakinan, atau tindakan orang lain.³⁷

Adapun definisi pengaruh dari beberapa ahli yaitu, menurut W.J.S. Poerwadarminta, pengaruh adalah "semacam kekuatan yang ada dalam sesuatu dan memiliki potensi untuk menyebabkan sesuatu yang lain berubah sebagai akibat pengaruhnya terhadapnya." Meskipun pengaruh dapat didefinisikan dalam beberapa cara yang berbeda, inilah definisi yang dia usulkan.³⁸

Menurut Badudu Zain, pengaruh adalah kekuatan yang menyebabkan sesuatu terjadi, atau dengan kata lain, itu adalah kemampuan untuk membentuk sesuatu menjadi bentuk yang kita inginkan.³⁹

Selain itu juga ada pengertian pengaruh menurut Surakhmad menyatakan bahwa pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya.⁴⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah sebagai suatu daya yang ada atau timbul dari pembelajaran yang memiliki akibat atau hasil dan dampak yang ada.

³⁷ Pius Abdillah and Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arloka, n.d.).

³⁸ Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).

³⁹ Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996).

⁴⁰ Surakhmad Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar: Dasar Dan Teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung: Tarsito, 1982).

2. Konsep Nilai Agama dan Budi Pekerti Anak

a. Definisi Nilai Agama Anak

Agama memiliki makna ikatan yang harus dipegang dan di patuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih dari manusia sebagai kekuatan yang gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indera, namun berpengaruh besar dalam kehidupan manusia. Untuk menanamkan nilai- nilai agama pada manusia, dimulai sejak usia dini. Agama pada anak usia dini merupakan suatu keyakinan yang dimiliki anak melalui perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dan pengaruh lingkungan luar. Sejak anak menghirup udara di bumi, anak sudah membawa potensi spiritual, yang kelak menjadi perilaku keagamaannya ketika dewasa. Oleh sebab itu perkembangan agama pada anak usia dini menjadi ikhtiar yang harus diperjuangkan bersama oleh setiap elemen pendidikan, baik keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Adanya sinergisitas yang baik akan menghantarkan pada kemajuan peradaban yang berbasis spiritual integritas.⁴¹

Agama merupakan simbol dasar pertama untuk menanamkan keimanan pada anak. Keyakinan dan kesadaran adalah dua elemen yang tidak dapat dipisahkan, kedudukan beragama mewujudkan manusia sebagai makhluk ciptaannya yang memiliki berbagai macam sikap luhur atau siap yang mulia.⁴² Menanamkan pendidikan akhlak tidak bisa dilakukan seperti mentransfer ilmu pengetahuan, atau mengajarkan sesuatu pelajaran kepada anak maupun peserta didik. Pendidikan akhlak perlu bimbingan, keteladanan, pembiasaan atau pembudayaan, serta ditunjang oleh

⁴¹ Anita Yus, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini (Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi PAUD)* (Jawa Barat: Edu Publisher, n.d.).

⁴² Nadha Mustika, "Penguatan Nilai Agama Dan Moral Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini (Studi Kasus: TK Tahfiz Qolbun Salim Kabupaten Kampar Provinsi Riau)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

lingkungan yang kondusif baik dilingkungan keluarga maupun sekolah, dan masyarakat.⁴³

Agama adalah suatu jalan yang harus ditempuh dan di ikuti oleh setiap manusia untuk sampai ke sebuah tujuan. Didalam agama juga terdapat cara-cara untuk berjalan agar sampai ke sebuah tujuan yang diridhai Tuhan. Agama juga dapat di artikan sebagai penertip kehidupan agar kehidupan tidak kacau dan berjalan sesuai dengan pedoman. Agama adalah serangkaian dari pengajaran perilaku yang berhubungan dengan sebuah kepercayaan dengan di nyatakan oleh institusi dan memiliki anggota yang menganutnya. Agama adalah sumber informasi yang didalamnya terdapat hal mengenai apa yang harus dikerjakan oleh penganutnya yang berupa perilaku dan juga tindakan. Perkembangan agama dapat di simpulkan sebagai perkembangan yang dikaitkan dengan perilaku dan tindakan yang harus dilakukan dan juga dihindarkan oleh seorang individu dengan berdasarkan kepercayaan yang dianutnya.⁴⁴

Agama adalah pengatur bagaimana hubungan antar manusia dengan sang penciptanya, memperoleh ajaran yang dianutnya dan memberikan kesadaran terhadap bagaimana manusia harus berperilaku sebagaimana seharusnya beribadah kepada Tuhan. Beragama adalah sebuah hak asasi manusia yang paling mendasar, dapat dikatan bahwa beragama adalah yang utama dalam menjalankan kehidupan. Dalam beragama kesadaran manusia akan aturan kehidupan mengenai adanya pencipta dan bergantung pada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan beragama manusia dapat hidup dalam kebenaran dan tidak tersesat dalam keadaan yang tidak

⁴³ Gita Anggreani, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Melalui Media Video Kartun Nussa Dan Rara Pada Mata Pelajaran PAI Di Era New Normal," *Jurnal Studi Islam, Sosial Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 1–9.

⁴⁴ Siti Nurjanah, "Perkembangan Nilai Agama Dan Moral (STTPA Tercapai)," *Jurnal Paramurobi* 1, no. 1 (2018): 45.

bermakna, dengan kata lain beragama membawa manusia ke kehidupan yang berdimensi kehidupan berarti dan bermakna dengan aktivitas hidup setiap hari secara teratur dalam agama terdapat nilai-nilai hakiki yang yang menjadi kebutuhan mendasar bagi manusia. Oleh karena itu nilai-nilai hakiki tersebut harus dimiliki dan juga ditransformasikan ke dalam diri manusia dan menjadi bagian integral pada seseorang.⁴⁵ Pendidikan Islam mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik, kepada sesama manusia diantaranya karakter kejujuran. Kejujuran adalah nilai karakter yang menunjukkan suatu sikap seperti mengamalkan dan menerapkan akidah dan akhlak.⁴⁶

Tujuan dalam mengembangkan nilai agama pada anak yaitu meletakkan sebuah dasar dalam keimanan dengan sebuah pola taqwa kepada Tuhan dan keindahan dalam berakhlak, bercakap, dan juga dalam kepercayaan pada diri sendiri, serta mempunyai kesiapan dalam hidup bersama dengan masyarakat dan ditengah masyarakat untuk melalui kehidupan yang di ridhoi Tuhan. Secara umum tujuan pengembangannilai agama pada diri anak adalah meletakkan dasar-dasar keimanan dengan pola takwa kepada-Nya dan keindahan akhlak, cakap, percaya pada diri sendiri, serta memiliki kesiapan untuk hidup di tengah-tengah dan bersama-sama dengan masyarakat untuk menempuh kehidupan yang diridhai-Nya.

Adapun tujuan khusus pengembangan nilai agama pada anak-anak usia prasekolah yaitu:

- 1) Mengembangkan rasa iman dan cinta terhadap Tuhan

⁴⁵ Cytrus T. Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*,.

⁴⁶ Alfauzan Amin et al., "Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2018): 151–60, <https://doi.org/10.29300/attalim.v17i1.1418>.

- 2) Membiasakan anak-anak agar melakukan ibadah kepada Tuhan
- 3) Membiasakan agar perilaku dan sikap anak didasari dengan nilai-nilai agama
- 4) Membantu anak agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan.⁴⁷

b. Tahap Perkembangan Agama Pada Anak

Terdapat dua tahap perkembangan nilai moral dan agama menurut Piaget diantaranya:

1) Tahap Realisme Moral (Heteronomous)

Tahap realisme nilai moral dan agama terjadi pada rentang usia awal anak, yaitu antara 4 hingga 7 tahun. Pada tahap ini, perilaku anak dipengaruhi oleh aturan perilaku yang bersifat spontan atau tidak disadari. Anak-anak melihat orang tua dan orang dewasa sebagai otoritas atau pemimpin, dan mereka cenderung mengikuti peraturan tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam perkembangan moral ini, anak menilai tindakan sebagai "benar" atau "salah" berdasarkan konsekuensinya, bukan berdasarkan motivasi di balik tindakan tersebut. Mereka belum memahami maksud atau tujuan dari suatu tindakan. Contohnya, ketika anak melakukan hal baik seperti membuang sampah pada tempatnya, berkata sopan kepada guru dan temanya kemudian anak mendapat pujian dari guru, anak akan menganggap bahwa perbuatan yang dilakukan benar.

2) Tahap Moral Otonom

Pada tahap kedua dalam perkembangan nilai moral dan agama, anak mulai menilai perilaku berdasarkan tujuan yang mendasarinya. Tahap ini umumnya

⁴⁷ Rizki Ananda, "Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini" 1, no. 1 (2017): 19–31, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>.

dimulai sekitar usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Antara usia 5 hingga 7 atau 8 tahun, konsep keadilan anak mengalami perubahan. Pemahaman tentang benar dan salah, yang pada awalnya diterima dari orang tua, secara perlahan dimodifikasi, sehingga anak mulai mempertimbangkan situasi-situasi tertentu yang melibatkan pelanggaran moral. Anak juga mulai melihat suatu masalah dari berbagai perspektif dan mempertimbangkan berbagai faktor atau cara untuk menyelesaikan masalah tersebut.⁴⁸

Menurut Harnest perkembangan agama dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1) *The fairtale stage* (tingkat dongeng)

Tahap ini terjadi pada usia 3-6 tahun. Pada usia tersebut, gambaran tentang Tuhan masih dipengaruhi oleh emosi dan fantasi dikarenakan pemahaman anak tentang ajaran agamanya masih bersumber dari dongeng.

2) *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Tahap ini terjadi saat anak masuk sekolah dasar sampai remaja. Pada usia tersebut, pemahaman tentang ajaran agama didapatkan anak dari orang tua, orang lain, lembaga keagamaan, sekolah, dan lain-lainnya. Sehingga, pemahaman tentang agama didasarkan pada konsep yang sesuai dengan kenyataan.

3) *The individual stage* (tingkat individual)

Pada tahap ini, pemahaman pada ajaran agama dipengaruhi oleh lingkungan serta perkembangan internal, sehingga bersifat khas.⁴⁹

⁴⁸ J Piaget, *The Moral Judgment Of The Child* (Francis: Taylor, 2013).

⁴⁹ Dina Lestari and Muqowim, "Pengembangan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam" 3 (2020): 77-85.

c. Ruang Lingkup dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh

Ruang lingkup dari pada pengembangan nilai-nilai keagamaan yaitu dalam pemberian bentuk perlakuan dalam pembelajaran anak dengan semua aktifitas yang anak jalani sehari-hari di kehidupannya. Contoh dari aktifitas-aktifitas anak yaitu: bermain, bercakap dan bersosialisasi bersama teman, merespon sesuatu dan juga memberikan tanggapan terhadap suatu hal dan semua aktifitas yang dilakukan oleh anak di kehidupan sehari-hari harus diberikan perlakuan mengenai ajaran keagamaan. Dimana pun anak dan lagi beraktifitas apapun baik sendiri maupun bersama teman sebaya harus memberlakukan pengajaran keagamaan dengan cara dilatih dan juga diajarkan kepada anak.

Terdapat ruang lingkup akhlak dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan, yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah.

Yaitu suatu perbuatan dan juga sikap yang harus manusia tunjukkan dan lakukan sebagai makhluk ciptaanNya.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Yaitu suatu perbuatan yang harus dilakukan dengan sikap semestinya kepada orang lain, keluarga, tetangga, dan juga terhadap rasul yang menjadi panutan dengan toleransi dan juga mematuhi perintahnya dan menghormati sesama.

3) Akhlak terhadap diri sendiri

dalam menjaga kejujuran dan perbuatan, memelihara kesucian diri, sabar, ikhlas, dan bersikap rendah hati. Menjauhi segala perbuatan yang sia-sia dan juga berlaku adil terhadap orang lain.

4) Akhlak terhadap lingkungan sekitar

Lingkungan bukan hanya mengenai manusia, tetapi seluruh yang ada dilingkungan sekitar seperti tumbuhan, binatang, maupun benda yang tak bernyawa. Dengan menjaga akhlak di hadapan siapapun dan apapun itulah akhlak terhadap lingkungan yang harus di jaga.⁵⁰

Adapun faktor berpengaruh dalam pengembangan nilai keagamaan pada anak. Factor yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang bergantung pada diri anak itu masing-masing sehingga kuatnya pengaruh itu di pengaruhi oleh dirinya sendiri. Dan juga pengaruh luar sangat besar pengaruhnya karena anak usia dini masih sangat terbatas kemampuannya maka dari itu besar pengaruh luar untuk pengembangan anak usia dini.

d. Definisi Budi Pekerti

Secara substansi etika, moral dan akhlak adalah sama yakni ajaran tentang kebaikan dan keburukan menyangkut perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam. Yang membedakan satu dengan yang lainnya adalah dasar/ukuran kebaikan dan keburukan itu sendiri. Etika adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk, dan yang menjadi ukurannya adalah akal, karena etika merupakan bagian dari filsafat. Dan moral adalah segala tingkah laku manusia yang mencakup sifat baik dan buruk dari tingkah laku manusia itu sendiri, dan yang menjadi ukurannya adalah tradisi yang berlaku di suatu masyarakat tertentu, sedangkan akhlak adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk yang ukurannya adalah wahyu Allah yang Universal, menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-

⁵⁰ Khaidir, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu dan Al-Ghozali berpendapat bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan fikiran. Karakteristik akhlak merupakan ilmu yang menentukan batas antar baik dan buruk, terpuji atau tercela menyangkut perilaku manusia yang meliputi perkataan, fikiran dan perbuatan manusia lahir dan batin, akhlak secara substansial adalah sifat hati, bisa baik bisa buruk, yang tercermin dalam perilaku, jika sifat hatinya baik maka yang muncul adalah baik (al-mahmudah) dan jika sifat hatinya buruk maka yang muncul adalah perilaku buruk (al-akhlak al-madzmumah).⁵¹

Dalam kehidupan masyarakat tempat kita berinteraksi, sering kita menemukan istilah-istilah yang berkaitan dengan perilaku manusia yaitu, Akhlak, moral, karakter, budi pekerti, adab, etik, mental. Dilihat dari fungsi dan perannya, hubungan dari beberapa istilah ini adalah sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik-buruknya. Kesemua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tenteram sehingga sejahtera bathiniah dan lahiriah. Adapun perbedaannya, adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk serta terlihat pula pada sifat dan kawasan pembahasannya.⁵²

Menurut KBBI, 'budi pekerti' memiliki arti tingkah laku; perangai; akhlak.

Secara etimologi, 'budi pekerti' terdiri atas dua unsur dari kata 'budi' dan 'pekerti'.

⁵¹ Imam Ghozali, "Pendidikan Etika, Moral Dan Akhlak Dalam Kehidupan Remaja Islam Di Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya," *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan* 02, no. 02 (2019).

⁵² Arifuddin Uksan, *Pendidikan Karakter Islami Bangun Peradaban Islami* (Jawa Barat: CV Jejak Anggota KPAI, 2022).

Budi dalam bahasa Sansekerta berarti kesadaran, pikiran, dan kecerdasan, juga dapat diartikan sebagai paduan akal dan perasaan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Pekerti berarti aktualisasi, penampilan, pelaksanaan, atau perilaku. Jadi, budi pekerti adalah kesadaran yang merupakan perpaduan dari hasil pemikiran dan rasa, yang ditampilkan seseorang dalam berperilaku.⁵³

Pendidikan budi pekerti menjadi sangat penting bagi anak agar peran guru melalui pendidikan anak usia dini dapat merubah perilaku anak menjadi manusia ideal dengan para meter memiliki sikap saling menghormati, cinta tanah air, bertanggung jawab, cerdas, mampu memahami segala persoalan bangsa dan mengelolanya dengan arif. Budi pekerti merupakan nilai-nilai hidup manusia yang mutlak harus dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi lebih baik .namun budi pekerti merupakan nilai yang harus diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan budi pekerti sangat tepat bila ditanamkan sejak anak usia dini. pendidikan tidak semata-mata mentrasfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetap juga mentrasfer nilai-nilai budi pekerti dan nilai- nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan transfer nilai budi pekerti bersifat universal, diharapkan peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri, semenjak usia dini hingga kelak dewasa menjadi warga bangsa.⁵⁴

⁵³ Muhammad Hasbi et al., *Membangun Budi Pekerti Anak* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2022).

⁵⁴ Tolleng, "Peran Guru Dalam Menerapkan Nilai - Nilai Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini Di Kelompok B PAUD Terpadu Mutiara Hati."

Budi pekerti merupakan nilai-nilai hidup manusia yang mutlak harus dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi lebih baik .namun budi pekerti merupakan nilai yang harus diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan budi pekerti sangat tepat bila ditanamkan sejak anak usia dini.⁵⁵

Dalam konteks kurikulum merdeka nilai agama dan budi pekerti merupakan salah satu capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh anak, karena nilai agama dan budi pekerti itu sangat penting untuk perkembangan dan pertumbuhan anak, sehingga itu harus dikembangkan sejak usia dini. Seiring dengan perkembangannya permasalahan pendidikan agama dan budi pekerti atau akhlak sampai sekarang masih menjadi pokok pembahasan yang menarik untuk selalu dikaji dan dicarikan jalan keluarnya. Sebagai upaya penanaman nilai agama dan budi pekerti di sekolah dengan mempertimbangkan pentingnya masa kanak-kanak, maka dibutuhkan layanan yang sesuai dalam usaha penanaman nilai-nilai agama dan budi pekerti yang dapat dilakukan melalui proses pendidikan anak usia dini. Dengan pendidikan anak usia dini inilah diharapkan dapat menekankan tingkat kekerasan dan menumbuhkan perilaku yang baik pada anak sehingga tercipta lingkungan yang baik guna untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.⁵⁶

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan merupakan sanksi, karena karakter merupakan bagian dari sifat psikologis, akhlak yang membedakan seseorang dengan orang lain. bahwa karakter toleransi adalah nilai-nilai perilaku manusia yang

⁵⁵ Ainurrafiq, Risnah, and Maria Ulfa Azhar, "Peranan Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini Di Kelompok B2 PAUD," *ECEIJ Early Childhood Education Indonesian Journal* 2, no. 2 (2019): 192–99.

⁵⁶ Rizky Noer Safitri, "Strategi Guru Dalam Membangun Nilai Agama Dan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini" 4, no. 2 (2023): 70–79, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.289>.

berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan budaya sopan santun dan adat istiadat.⁵⁷

Budi pekerti adalah suatu upaya dan usaha sadar untuk melakukan pembinaan kepada peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kepribadian akhlak mulia sesuai dengan nilai, norma, moral agama dan kemasyarakatan serta adat istiadat budaya Indonesia. Watak dan kepribadian berbudi pekerti diharapkan dapat muncul dalam perilaku keseharian peserta didik.

Hakikat pendidikan budi pekerti dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan budi pekerti di kategorikan menjadi tiga komponen yaitu:

- 1) Keberagamaan, terdiri dari nilai-nilai; (a) kekhusukan hubungan dengan Tuhan, (b) kepatuhan kepada Agama, (c) niat baik dan keikhlasan, (d) perbuatan baik, (e) pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.
- 2) Kemandirian, terdiri dari nilai-nilai; (a) harga diri, (b) disiplin, (c) etos kerja (kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemajuan, cinta ilmu, teknologi dan seni), (d) rasa tanggung jawab, (e) keberanian dan semangat, (f) keterbukaan, (g) pengendalian diri.
- 3) Kesusilaan, terdiri dari nilai-nilai; (a) cinta dan kasih sayang, (b) kebersamaan, (c) kesetiakawanan, (d) tolong-menolong, (e) tenggang rasa, (f) hormat

⁵⁷ Alfauzan Amin Alimni and Muhammad Faaris, "Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi Di MI Plus Nur Rahman Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Edukasi Multikultural* 3, no. 1 (2019): 8–28, <https://www.academia.edu/download/92541654/479048956.pdf>.

menghormati, (g) kelayakan (kapatutan), (h) rasa malu, (i) kejujuran dan (j) pernyataan terima kasih, permintaan maaf (rasa tahu diri).

Apabila disinkronkan dari ketiga komponen tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek pendidikan budi pekerti yang ingin dicapai mulai dari memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, dan selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya. Pendidikan budi pekerti meliputi seseorang yang harus mengetahui dan memahami memahami apa yang baik dan apa yang buruk. Selanjutnya bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dimana seseorang akan sampai ke tingkat mencintai suatu kebaikan dan akan membenci keburukan. Pada tingkat berikutnya adalah bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai- nilai kebaikan dan norma sehingga akan muncul akhlak atau budi pekerti mulia. Agar pendidikan budi pekerti dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka hendaknya harus di rancang pendidikan dan pengajaran budi pekerti mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu dan mendalam.

Pendidikan budi pekerti artinya menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum. Memberikan saran, menganjurkan, dan memerintahkan anak- anak untuk berperilaku baik di kelas seperti menyuruh untuk duduk yang baik, jangan bertengkar, saling tolong menolong, jangan buang sampah sembarangan, jangan meledek teman,

sopan terhadap bapak ibu guru itulah ranah budi pekerti yang harus diterapkan sejak dini.⁵⁸

Tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti luhur. Dengan kata lain nilai-nilai akhlak yang mulia lah yang ingin dibentuk dalam pendidikan budi pekerti. Dengan tertanamnya nilai- nilai akhlak yang mulia kedalam diri peserta didik yang kemudian terwujud kedalam perbuatannya. Pendidikan budi pekerti adalah bentuk pengajaran yang menitikberatkan pada perilaku dan tindakan siswa dalam mengimplementasikan dan mengapresiasi nilai-nilai budi pekerti ke dalam tingkah laku sehari-hari.

Dikalangan dunia pendidikan ada tiga aspek yang pouter yang menjadi lapangan garapan pembentukan kepribadian peserta didik, Adapun aspek-aspek yang ingin dicapai dalam pendidikan budi pekerti yaitu:

- 1) kognitif, yaitu berkenaan dengan mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia;
- 2) afektif, yaitu yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional;
- 3) psikomotorik, yaitu yang berkenaan dengan action, perbuatan, perilaku dan seterusnya.

⁵⁸ Siti Nurjanah, "Penerapan Nilai Budi Pekerti Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Ra Al-Manshuro Ambon," *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra* 2, no. 1 (November 18, 2022): 52, <https://doi.org/10.33477/lingue.v2i1.1388>.

Dalam pendidikan budi pekerti, nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak mulia, yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dan dapat dikatakan bahwa hakekat dari tujuan pendidikan budi pekerti sebenarnya adalah membentuk kepribadian seorang anak agar menjadi manusia yang baik, menjadi masyarakat dan warga negara yang baik juga. Secara umum nilai-nilai sosial dan norma tertentu yang beredar dimasyarakat dan banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat tersebut menjadi indikator kategori manusia yang baik.⁵⁹

e. Tahap perkembangan Budi Pekerti

Dalam tahapan budi pekerti ini mengacu pada tahap dalam perkembangan moral yaitu ukuran terhadap tinggi rendahnya moral seorang individu dilihat dari perkembangan nalar moralnya. Terdapat enam tahapan perkembangan moral yang teridentifikasi. Menurut Kohlberg dengan memperluas pandangan dasarnya yang menentukan bagaimana proses dan prinsip perkembangan agama dan moral berkaitan dengan suatu keadilan dan perkembangannya berkelanjutan sepanjang masa kehidupan. Dalam keenam tahapan perkembangan yang dikemukakan oleh Kohlberg di kelompokkan menjadi tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Dengan masing-masing tingkatan terdapat dua tahapan.⁶⁰

Dalam tingkat pra-konvensional terdapat dua tahapan. Yang pertama, tahap orientasi terhadap kepatuhan dan juga hukuman. Kedua, tahap relativistic yang pada tahap ini anak akan mulai untuk sadar di setiap kejadian memiliki beberapa sisi yang

⁵⁹ Mia Audina Ananda and Pratama Anggili, "Strategi Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti Di PAUD," *Tarbiyah Bil Qalam: Tarbiyatul Bukhary, Jurnal Pendidikan, Agama Dan Sains* 5, no. 1 (2021): 57–68.

⁶⁰ Lawrence Kohlberg, *Moral Education for a Society in Moral Transition* (Educational Leadership, 1975).

saling bergantung pada kebutuhan orang yang menciptakan peraturan dan juga kesenangan individu.

Tahap konvensional terdapat dua tahap yaitu, pertama tahap orientasi yang mengenai anak yang baik. Kedua, tahapan dalam mempertahankan norma-norma dalam social dan juga otoritas. Yang terakhir tingkat pasca-konvensional, yaitu pertama, tahap orientasi yang berhubungan dengan perjanjian antara diri sendiri dengan lingkungan social. Kedua, tahap universal di tahap ini terdapat norma pribadi dan juga norma etik dengan kata lain universal berarti sumber dalam menentukan suatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas.

Tahap perkembangan tersebut dapat menjadi salah satu pertimbangan ketika pendidik hendak mengintegrasikan nilai agama dan budi pekerti dalam pembelajaran sehari-hari. Cara penyampaian pesan dan kegiatan dilakukan disesuaikan dengan tahap tumbuh kembang anak. Menurut Lawrence Kohlberg, tahap perkembangan moral anak usia dini ada pada tingkat 1.⁶¹



Gambar 2.1 Piramida Moral Kohlberg

⁶¹ J.W Santrock, *Child Development* (New York: Mc. Graw-Hill Education, 2014).

Dalam buku Ahmad Susanto, Menurut Piaget anak usia dini memiliki tiga tahapan perkembangan moral. Yang pertama disebut moralitas dengan paksaan (*preconventional level*). Tahapan ini berada pada masa kanak-kanak yang akan berakhir, dengan konsep moral yang anak miliki tidak sesempit seperti anak usia sebelumnya. Menurut piaget konsep anak mengenai keadilan sudah memiliki perubahan, anak dapat merubah pengertian kaku dan keras yang diajarkan oleh orang tua mengenai benar atau salahnya sesuatu dan anak mulai memperhitungkan pelanggaran di semua keadaan yang ada di sekitarnya secara khusus.

Tahap kedua yang diperluas oleh Kohlberg dari teori piaget dengan menamakan tingkat kedua perkembangan moral anak di masa akhir sebagai tingkat moralitas konvensional (*conventional level*). Dalam tahapan ini dikemukakan bahwa seseorang harus menyesuaikan dirinya terhadap peraturan-peraturan yang telah dibuat dan juga di berlakukan di dalam kelompok sosial agar seseorang itu dapat diterima dan juga dapat menghindari celan sosial di dalam suatu kelompok.

Tahapan ketiga yaitu pascakonvensional (*post conventional*) yang pada tahap ini moralitas terhadap rasa hormat kepada orang lain bukan terhadap diri sendiri dan juga keinginan diri sendiri yang bersifat pribadi.

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Budi Pekerti Anak

Budi pekerti anak tidak terbangun dengan sendirinya tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuhnya budi pekerti yaitu:

- 1) Insting/naluri, merupakan pola tingkah laku yang bersifat turun-temurun yang dibawa sejak lahir;

- 2) Lingkungan, merupakan suatu tempat dimana anak berada (lingkungan alam, lingkungan pergaulan, lingkungan rumah dan lingkungan sekolah);
- 3) Pendidikan, merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia.

Nilai-nilai Budi pekerti pada anak usia dini

- 1) Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, merupakan nilai-nilai perilaku yang menunjukkan kepatuhan kepada perintah Tuhan atau ajaran agama, misalnya; berdo'a dan beribadah dengan tertib;
- 2) Kejujuran, merupakan keadaan yang terkait dengan ketulusan dan kelurusan hati untuk berbuat benar, misalnya; berbicara sesuai fakta, mengerti mana milik pribadi dan milik bersama dan mau mengakui kesalahan;
- 3) Disiplin, merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan ketertiban dan keteraturan, misalnya; mau antri dengan sabar dan tertib, mengikuti peraturan dan menepati janji;
- 4) Toleransi dan Pengendalian Diri, merupakan sikap menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, misalnya; tidak ingin menang sendiri, mau berbagi dan membantu semua teman;
- 5) Percaya Diri, merupakan perilaku memahami kemampuan diri dan nilai harga dirinya, misalnya; berani menyatakan pendapat, bertanya dan menjawab serta berani mencoba hal baru;
- 6) Mandiri, yaitu perilaku tidak bergantung pada orang lain misalnya; berusaha memenuhi kebutuhan sendiri atau dengan bantuan sekadarnya;

- 7) Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungannya, merupakan sikap untuk menghormati atau memandang penting dirinya dan juga orang lain, misalnya; bangga dengan hasil karya sendiri dan memberi penghargaan terhadap karya teman;
- 8) Hormat dan sopan santun, merupakan tata krama penghormatan pada orang lain yang sesuai dengan norma budaya misalnya; mengucapkan kata-kata santun; terima kasih, maaf dan tolong dengan cara yang sopan, tidak mencela teman, menghargai bantuan orang lain, mendengarkan saat orang lain bicara dan berbicara dengan sopan dan jelas;
- 9) Tanggung jawab, merupakan kesadaran untuk melakukan apa yang menjadi kewajibannya misalnya; mengembalikan barang pada tempat semula dan mau memperbaiki kesalahan yang diperbuatnya;
- 10) Tolong menolong dan bekerja sama, merupakan kemampuan berinteraksi sosial secara positif dengan orang lain, misalnya; senang membantu teman tanpa diminta, membantu pekerjaan ringan di rumah atau di satuan PAUD seperti membersihkan meja dan membuang sampah.⁶²

3. Nilai Agama dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran Nilai Agama Dan Budi Pekerti Anak

Mengapa ada kata "Nilai" yang mengiringi kata "Agama"?. Aspek pengembangan AUD didalam kurikulum 2013 memuat ada 6 (enam) aspek pengembangan, yaitu aspek Nilai agama dan moral, sosial-emosional, kognitif, fisik-motorik, Bahasa dan seni. Diantara 6 (enam) aspek pengembangan tersebut hanya ada

⁶² Muhammad Hasbi et al., *Membangun Budi Pekerti Anak* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2022).

1 (satu) aspek yang menggunakan kata "Nilai" yaitu Nilai agama dan moral. Mengapa demikian, karena didalam konsep pembelajaran PAUD yang menjadi tujuannya ialah mengembangkan potensi anak, maka ketika ingin mengembangkan aspek agama anak maka yang dikembangkan adalah nilai-nilai yang ada pada agama tersebut. Dalam hal ini sifat-sifat baik atau akhlakul karimah yang ada pada ajaran agama yang ditanamkan kepada anak. Kalau hanya menggunakan kata "pengembangan agama", maka akan mengandung makna dan tujuan berbeda, yaitu kalau hanya kata "pengembangan agama" maka lebih kepada suatu proses pencarian agama, klasifikasi kebenaran agama, hakikat agama, dan kajian filosofis lainnya. Hal ini bukan maksud dari pengembangan agama pada AUD. Pengembangan seperti sudah masuk pada kajian tingkat orang dewasa.

Pengembangan nilai agama mempunyai 2 (dua) aspek, yaitu:

- 1) Agama sebagai Ibadah. Agama sebagai ibadah ialah anak diajarkan ibadah sebagaimana tata cara ibadah ritual yang diatur dalam agama masing-masing, seperti: sholat, wudhu, dan lain-lain.
- 2) Agama sebagai Akhlak. Agama sebagai akhlak ialah anak diajarkan dengan pendidikan dan pembiasaan berperilaku dan berakhlak sebagaimana ajaran agama. Jadi, disini perilaku anak didik dengan sifat yang baik berdasarkan ajaran agama. Kalau anak diajarkan dengan perilaku baik tetapi perilaku tersebut tidak ada dalam ajaran agama, maka perilaku itu juga termasuk baik tetapi ukurannya ialah berdasarkan penilaian adat-istiadat secara sosial setempat inilah yang dinamakan nilai moral.

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat capaian-capaian perkembangan yang harus di capai oleh anak untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 3 capaian perkembangan dalam kurikulum merdeka yaitu nilai agama dan budi pekerti, jati diri, dan dasar-dasar literasi dan STEAM. Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti bersama dengan dua elemen lainnya membentuk satu capaian pembelajaran yang membina dan mengasah kemampuan fondasi anak usia dini secara utuh. Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti berfokus untuk membangun pengenalan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pengenalan kepada ajaran pokok sesuai agama dan kepercayaan masing-masing, serta kesadaran untuk menjaga dan merawat diri, saling menghargai sesama manusia dan menghargai alam sebagai bentuk rasa sayang terhadap seluruh ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam rentang kehidupannya, seorang anak mengalami tahap tumbuh kembang sesuai usianya, dengan didukung oleh stimulasi yang diberikan keluarga dan lingkungannya. Konsep dan pemahaman tentang agama pada anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Anak melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan agama nilai-nilai spiritual. Makin bertambah usia dan pengalamannya, makin tumbuh pula daya kritisnya pada agama dan nilai yang dianutnya. Lebih lanjut, Montessori menyebut masa usia dini sebagai the absorbent mind, yaitu pikiran yang mudah menyerap. Dalam rentang kehidupannya, seorang anak mengalami tahap tumbuh kembang pada jasmani dan rohani sesuai usianya. Aspek penghayatan pada nilai agama dan budi pekerti atau moral dipahami sebagai kesiapan seorang anak untuk menerima dan melakukan peraturan dan prinsip-prinsip tertentu. Terutama

ketika dia membangun pemahaman tentang Tuhan Yang Maha Esa dan membangun relasi dengan sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan. Kesiapan ini terbentuk oleh kesadaran pribadi maupun dukungan dari keluarga dan lingkungan, termasuk di dalamnya perkembangan kognitif dan emosi anak.⁶³

Oleh karena itu, berkaitan dengan perkembangan moral, proses yang dialami anak akan berbeda-beda. Secara umum, Piaget menyebutkan bahwa secara kognitif, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, ada pula yang berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap praoperasional, kemampuan kognitifnya mulai terlihat melalui penggunaan simbol-simbol, penggunaan bahasa yang mulai matang, memori, dan imajinasi yang mulai berkembang, pemikiran yang belum logis, dan pemikiran yang egosentris. Pada rentang usia ini, anak sudah dapat bertanya jika ada hal yang mengusik perhatiannya atau rasa ingin tahunya. Meski demikian, cara berpikir anak pada tahap ini masih belum sistematis, belum konsisten, dan belum logis. Menurut Piaget Penanaman nilai-nilai moral dan agama anak mampu berfikir dengan dua proses yang sangat berbeda tentang moralitas tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka.⁶⁴ Piaget juga mengatakan bahwa seseorang manusia di dalam kehidupan akan mengalami rentangan perkembangan moral yaitu :

- 1) Tahap heteronomous yaitu cara berfikir anak dimana keadilan peraturan yang bersifat objektif artinya tidak dapat diubah dan tidak dapat ditiadakan oleh manusia.
- 2) Tahap autonomous yakni anak mulai menyadari adanya kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu sebagai hal yang datang dari luar dirinya.

⁶³ Susanti and Kurniasari, "Panduan Guru Nilai Agama Dan Budi Pekerti Edisi Revisi."

⁶⁴ Ananda, "Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini."

Menurut Kohlberg perkembangan moral agama anak tidak memusatkan perhatian pada perilaku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Ia menjadikan penalaran moral sebagai pusat kajiannya. Dikatakannya bahwa mengamati perilaku tidak menunjukkan banyak mengenai kematangan moral. Seorang dewasa dengan seorang anak kecil barang kali perilakunya sama, tetapi seandainya kematangan moral mereka berbeda, tidak akan tercermin dalam perilaku mereka.⁶⁵

Pengembangan moral agama sangat erat kaitannya dengan budi pekerti, sikap sopan santun, dan kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan filosofis yang di kemukakan oleh Kilpatrick pendidikan moral akan terus berkembang dengan berbagai pendapat pakar dalam aspek budi pekerti, nilai moral dan keagamaan. Dalam lingkungan perkembangan nilai moral dan agama anak diharapkan dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk.

Lawrence Kohlbergh lebih menekankan pendidikan moral diarahkan kepada tahap-tahap pembentukannya, sehingga pendidikan moral di dasarkan untuk membentuk setiap tahap-tahap peserta didik. Disamping tahapan perkembangan moralnya, Lawrence Kohlbergh juga menawarkan konsep keadilan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan moral di Barat. Prinsip tersebut merupakan suatu kondisi imanen dalam jaringan reasi social atau suatu hukum yang mengatur keseimbangan semua relasi social tersebut.⁶⁶ Oleh karena itu, Kohlbergh memberikan cerita kepada orang-orang yang memiliki umur yang berbeda dan budaya yang menempatkan

⁶⁵ Novia Safitri, Cahniyo Wijaya Kuswanto, and Yosep Aspat Alamsyah, "Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini," *Journal of Early Childhood Education (JECE)* 1, no. 2 (2019): 29–44, <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312>.

⁶⁶ Kohlberg, *Moral Education for a Society in Moral Transition*.

seseorang dalam posisi dan situasi tertentu yang di konfrontaris dengan masalah moral dalam standar tertentu. Kholbergh kemudian menanyai orang-orang bagaimana mereka akan mengatasi masalah ini dan memberikan alasan serta solusinya.⁶⁷

Strategi guru dalam membangun nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini tidak hanya berpusat pada anak dengan melakukan kegiatan, tetapi juga perlu partisipasi aktif dari guru melalui keteladanan dan pengkondisian lingkungan sekolah yang mendukung. Hal ini sangat berpengaruh dalam penanaman karakter pada anak. Membangun nilai agama dan budi pekerti dapat menjadi teladan yang baik serta mengajarkan pentingnya kedisiplinan kepada anak didiknya. Selain keteladanan, pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan secara spontan atau keadaan yang terjadi pada saat itu juga, serta pengkondisian lingkungan sekolah yang menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, keratif, aman, nyaman, dan menyenangkan.⁶⁸

b. Nilai-Nilai Yang Dikembangkan Dalam Elemen Nilai Agama Dan Budi Pekerti

Capaian Pembelajaran (CP) Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti: Anak mengenali dan mempraktikkan nilai dan kewajiban ajaran agamanya. Anak mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dalam interaksi dengan sesama dan alam (tumbuhan, hewan, dan lingkungan hidup). Anak mengenal keberagaman dan menunjukkan sikap menghargai agama dan kepercayaan orang lain.

CP tidak secara langsung diturunkan ke dalam kegiatan pembelajaran anak, tetapi perlu diturunkan melalui tujuan pembelajaran atau tujuan kegiatan. Nilai-nilai atau perilaku spesifik yang diharapkan terstimulasi di antaranya sebagai berikut.

⁶⁷ Wardah Anggraini, Syafrimen Syafril, and Syaiful Anwar, "Penggunaan Metode Uswah Hasanah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu," *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 130–43, <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i1.42>.

⁶⁸ Safitri, "Strategi Guru Dalam Membangun Nilai Agama Dan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini."

- 1) Anak dapat melaksanakan kegiatan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, membaca kitab suci, dan ritual keagamaan lainnya.
- 2) Anak mengenali dan meneladani sifat-sifat Tuhan dan menunjukkan perilaku baik yang menggambarkan agama dan kepercayaannya, misalnya mengucapkan kata terpuji seperti kalimat syukur, salam, tolong, terima kasih, maaf, dan permisi. Anak juga berlatih berbicara santun, menunjukkan kasih sayang dan empati.
- 3) Anak dapat mengenali persamaan dan perbedaan antara dirinya dan orang lain dalam menjalankan agama dan kepercayaannya.
- 4) Anak menjaga kebersihan dan merawat diri serta lingkungan dan alam sekitar sebagai karunia Tuhan YME.
- 5) Anak menunjukkan sikap menyayangi sesama makhluk hidup ciptaan Tuhan.
- 6) Anak mengenal dan menghormati perbedaan agama dan kepercayaan antara dirinya dan orang lain, anak dapat membangun sikap menghargai dan menciptakan kerukunan dengan teman yang berbeda agama.

Tujuan pembelajaran nilai agama dan budi pekerti bisa dikembangkan seluas-luasnya sesuai kebutuhan satuan PAUD berdasarkan visi, misi, dan karakteristik satuan PAUD yang dituangkan dalam Kurikulum Operasional Sekolah (KOS).

Pembelajaran elemen nilai agama dan budi pekerti tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan kegiatan bermain yang dilakukan anak di satuan PAUD. Elemen nilai agama dan budi pekerti merupakan pembiasaan yang harus

ditanamkan pada anak setiap hari dari waktu ke waktu, sejak anak tiba di Satuan PAUD, sampai anak pulang.⁶⁹

c. **Media Dan Metode Pembelajaran Dalam Pengembangan Nilai Agama Dan Budi Pekerti Pada Kurikulum Merdeka**

Secara umum, media didefinisikan sebagai perantara atau pengantar. Dalam pembelajaran, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan anak untuk membangun pengetahuannya. Media bisa menjadi sarana untuk membuat anak terlibat dan berperan secara aktif dalam pembelajaran. Bagi pendidik, media bermanfaat untuk menyampaikan pesan kepada anak sehingga membangkitkan daya pikir, motivasi, minat, perasaan, perhatian, dan keterlibatan anak untuk mengikuti proses pembelajaran. Penjelasan tentang media dan metode pembelajaran juga dapat dibaca di buku-buku panduan yang lain.

Manfaat Media dalam Kegiatan Pembelajaran

- 1) Menghadirkan suasana gembira
- 2) Membantu anak yang mengalami kendala menyerap materi pembelajaran
- 3) Membangun interaksi anak dengan lingkungan
- 4) Mengarahkan perhatian anak pada materi yang disampaikan
- 5) Mengurangi ceramah atau penyampaian materi secara klasikal
- 6) Memberi peluang anak belajar lebih mandiri dan kreatif
- 7) Membantu anak untuk lebih aktif dalam pembelajaran
- 8) Menimbulkan motivasi anak saat bekerja dalam tim
- 9) Memudahkan anak memahami instruksi dalam proses pembelajaran

⁶⁹ Anna Farida Kurniasari, *Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen*, 2021.

Jalinus dan Ambiyar mengungkapkan penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran berpengaruh besar terhadap alat-alat indra. Penggunaan media lebih menjamin terjadinya pemahaman anak terhadap isi pelajaran. Media pembelajaran juga mampu membangkitkan minat belajar karena rasa senang dan gembira, sehingga ada keterlibatan emosional dan mental. Pilihan dan penggunaan media yang tepat akan mampu meningkatkan pengalaman pembelajaran dan mempertinggi hasil pembelajaran.

Secara umum, media pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga, yaitu media pembelajaran audio, visual, dan audiovisual.

- 1) Audio. Dapat didengar (misalnya rekaman suara, radio, suara alam seperti suara air sungai)
- 2) Visual. Dapat dilihat (seperti gambar, guntingan, koran, mainan, benda-benda, dan tumbuhan)
- 3) Audiovisual. Dapat dilihat dan didengar (seperti rekaman video, film, pertunjukan di panggung).

Media merupakan alat bantu pembelajaran. Media apa pun bisa dijadikan perantara pembelajaran selama aman, sesuai dengan keperluan anak dan keperluan pembelajaran, mudah diperoleh, murah, dan mudah digunakan. Pendidik dapat melibatkan anak untuk menciptakan media pembelajaran dengan menggunakan barang atau benda-benda apa pun yang ada di lingkungan sekolah dan kelas.⁷⁰

Demikian pula dengan metode pembelajaran. Kita akan selalu kembali pada prinsip utama pembelajaran PAUD yaitu belajar melalui bermain dan belajar berpusat pada anak. Materi dan kecakapan yang hendak dipelajari oleh anak disampaikan

⁷⁰ Susanti and Kurniasari, "Panduan Guru Nilai Agama Dan Budi Pekerti Edisi Revisi."

secara terintegrasi dalam satu pembelajaran yang utuh melalui kegiatan bermain yang bermakna. Bagi anak usia dini, bermain adalah belajar. Metode didefinisikan sebagai jalan atau cara untuk mengimplementasikan rencana dan untuk mencapai tujuan secara optimal. Sebagai salah satu dasar pemilihan media dan metode pembelajaran, kita bisa mempertimbangkan tahap tumbuh kembang anak, minat anak, kondisi sekolah, dan kemampuan guru.

Berikut ini contoh metode yang bisa digunakan dalam upaya menanamkan agama dan budi pekerti pada anak usia dini. Guru bisa berinovasi dengan berbagai metode lain yang sesuai dengan minat anak dan kondisi sekolah, misalnya membaca buku, mengundang guru tamu, hingga memanfaatkan teknologi informasi.

Metode pembelajaran di antara lain:

- 1) Metode bercerita
- 2) Metode bernyanyi
- 3) Metode bermain
- 4) Metode bermain peran
- 5) Metode diskusi
- 6) Metode teladan
- 7) Metode bersyair
- 8) Metode karyawisata
- 9) Metode pembiasaan perilaku
- 10) Metode outbond

Melalui pembelajaran yang terintegrasi, metode di atas bisa diterapkan dalam menanamkan nilai agama dan budi pekerti dengan tetap mempertimbangkan tahap

tumbuh kembang anak. Misalnya, sifat egosentris anak bisa diimbangi dengan buku atau cerita tentang indahny berbagi. Kesenangan bermain, bergerak, bereksplorasi secara fisik, berimajinasi, dan kecenderungan mengamati perilaku orang lain untuk ditiru dapat difasilitasi melalui berbagai metode yang lain.⁷¹

d. Indikator Capaian Nilai Agama Dan Budi Pekerti

Terdapat indikator capaian pembelajaran dari nilai agama dan budi pekerti dalam kurikulum merdeka, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Penelitian

No	Elemen Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
1	Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaanNya. Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia. Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. ⁷²	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempraktikkan nilai dan kewajiban agamanya, 2. Menunjukkan sikap saling membantu dan bergotong royong, 3. Mempraktikkan sikap menjaga dan merawat lingkungan sekitar, 4. Mengenal perbedaan kepercayaan agama lain dan menghargai perbedaan, 5. Menjaga keselamatan diri dari potensi bahaya disekitarnya, 6. Mengenal dan mengonsumsi makanan dan minuman sehat dan bergizi.⁷³

⁷¹ Kumiasari, *Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen*.

⁷² Peraturan Pemerintah Ri, "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 033/H/Kr/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Me."

⁷³ Eka Putri Handayani, *Sukses Implementasi Kurikulum Merdeka Di Jenjang PAUD* (Penerbit Erlangga, 2023).

4. Konsep Dasar Metode Pembiasaan

a. Definisi Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Jadi, sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya. Dalam teori psikologi metode pembiasaan (*habituation*) ini dikenal dengan teori "*operan conditioning*" yang membiasakan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur, amanah, tanggung jawab, dan perbuatan terpuji lainnya. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orang tua dan guru dalam rangka pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter untuk membiasakan anak melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).

Selain itu juga terdapat teori Teori pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849- 1936). Pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) ini termasuk pada Teori Behaviorisme, Behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang harus diamati, bukan dengan proses mental. Menurut kaum behavioris, perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan dapat dilihat secara langsung.

Prinsip-prinsip classical conditioning dalam pembelajaran menurut Pavlov adalah sebagai berikut: 1) Belajar adalah pembentukan kebiasaan dengan cara menghubungkan atau mempertautkan antara perangsang (stimulus) yang lebih kurang dengan perangsang yang lebih lemah. 2) Proses belajar terjadi apabila ada interaksi antara organisme dengan lingkungan. 3) Belajar adalah membuat perubahan-

perubahan pada organisme atau individu. 4) Setiap perangsang akan menimbulkan aktivitas otak. 5) Semua aktivitas susunan saraf pusat diatur oleh eksitasi dan inhibitasi.⁷⁴

Metode ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman. Maksudnya, anak didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat terpuji. Misalnya, anak didik dibiasakan membaca basmalah di saat melakukan apa saja, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah. Pembiasaan ini juga dapat diartikan pengulangan. Oleh sebab itu, metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan dan membentuk karakter anak didik. Jadi metode pembiasaan adalah membiasakan kegiatan rutinitas yang dilakukan secara kontinu sehingga kebiasaan tersebut melekat di dalam diri si anak didik.⁷⁵

Alquran menjadikan pembiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah SWT harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam ibadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena mereka bisa berkomunikasi langsung dengan Allah SWT.⁷⁶

⁷⁴ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008).

⁷⁵ Ridhahani, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam* (Margomulyo: Maghza Pustaka, 2021).

⁷⁶ Quraish Syihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Jakarta: Mizan Publishing, 2000).

Metode Pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Metode ini dipandang sangat praktis dalam pembinaan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat yang dapat dikuasai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya berisikan pengalaman. Pembiasaan amalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu inti pembiasaan adalah pengulangan. Kebiasaan dan keteladanan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa sang anak.⁷⁷

Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika orangtua menghendaki anaknya menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati kelak akan menjadi tabi'atnya.⁷⁸

b. Bentuk-bentuk Pembiasaan pada Anak Usia Dini

Adapun bentuk-bentuk pembiasaan pada anak dapat dilaksanakan dengan cara berikut:

- 1) Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan disekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
- 2) Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, dan menjenguk teman yang sakit.

⁷⁷ Nadya Nela Rosa Lina Eka Retnaningsih, *Trik Jitu Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini* (jawa timur: Nawa Litera Publishing, 68AD).

⁷⁸ Khaidir, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*.

- 3) Pemberian teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada anak, misalnya memungut sampah di lingkungan sekolah dan sopan dalam bertutur kata.
- 4) Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang diprogram dalam kegiatan pembelajaran (program semester, SKM, dan SKH), misalnya makan bersama dan menjaga kebersihan lingkungan di sekolah.⁷⁹

Yusuf Muhammad dalam bukunya "Reformasi Pendidikan di Era Global" berpendapat anak-anak perlu pembiasaan beretika umum dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- 1) Mengucapkan salam saat memasuki ruangan
- 2) Mengambil dan memberi menggunakan tangan kanan
- 3) Memakai pakaian dengan mendahulukan anggota badan sebelah kanan. Mengucapkan membaca basmallah/ berdoa sebelum makan dan minum.
- 4) Melakukan aktivitas makan dan minum dengan posisi duduk.⁸⁰

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seperti halnya seorang anak terbiasa menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan karena orangtuanya yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang sikap tolong menolong yang mereka lakukan.

Mulyasa yang mengatakan bahwa disiplin harus dilakukan dengan pembiasaan, dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan condition*, mengajarkan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin,

⁷⁹ Zul Abdal, *Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Dosen PAUD* (Perguruan Tinggi Muhammadiyah., 20AD).

⁸⁰ Nina Kusuma Dewi, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka, 2023).

giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Penanaman yang harus dilakukan oleh guru harus menyenangkan sehingga anak dapat bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Selain itu anak dapat mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa anak hidup serta lingkungan tempat di mana anak hidup.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan, misalnya peserta didik yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari guru misalnya perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan peserta didik, maka lama-kelamaan akan timbul rasa benci dari peserta didik tersebut; dan perlahan-lahan peserta didik akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya kepada gurunya itu sendiri akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diasuhnya.

Proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan Watson berbeda dengan proses pembiasaan sikap yang dilakukan Skinner. Pembentukan sikap yang dilakukan Skinner menekankan pada proses penegasan respon peserta didik. Setiap kali peserta didik menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan caramemberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan.

Lama- kelamaan peserta didik berusaha meningkatkan sikap positifnya.

c. Kelebihan dan kelemahan metode pembiasaan

Kelebihan dan Kekurangan metode pembiasaan Sebagaimana metode lainnya metode pembiasaan juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Agar menjadi suatu kebiasaan yang disertai kesadaran tidak satupun pemikiran manusia yang lepas dari kelebihan dan kelemahan.

Adapun kelebihan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kebiasaan dengan menggunakan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
- 2) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks dan rumit menjadi otomatis.
- 3) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.

Sedangkan kekurangan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menghambat bakat dan inisiatif anak.
- 2) Latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dapat membuat anak menjadi bosan dan menoton.
- 3) Membentuk kebiasaan sangat kaku karena anak lebih banyak ditujukan untuk mendapat keahlian memberikan respon otomatis tanpa kecerdasannya.
- 4) Dapat menimbulkan verbalisme karena anak lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawab secara otomatis.⁸¹

Adapun kelebihan metode pembiasaan dalam pembelajaran anak adalah. Pertama, hemat tenaga dan waktu. Kedua, Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tapi jugaberhubungan dengan aspek batiniyah. Ketiga, Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebaga metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik. Adapun kelemahan dalam metode pembiasaan antara lain: *Pertama*, membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh sera teladan bagi anak didik. *Kedua*, membutuhkan pendidik yang dapat

⁸¹ Nurdiana, “Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun.”

mengaplikasikan antar teori pembiasaan dengan kenyataan-kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikan. *Ketiga*, untuk awal-awal pembiasaan anak akan merasa bosan melakukannya.⁸²

B. Penelitian Terdahulu

1. Nayyiroh. (2023) dalam Tesis nya yang berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan Berbasis “*One Day One Hadis*” Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Anak”.

Bertujuan Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi metode pembiasaan berbasis “*One Day One Hadis*” dalam meningkatkan perilaku religius anak di PAUD Al-inshaf. Mengemukakan Hasil penelitian: 1) Implementasi metode pembiasaan berbasis “one day one hadis” ini adalah dengan persiapan terlebih dahulu yakni menyiapkan hadis dan strategi yang akan digunakan, pelaksanaan dilakukan dengan membacakan hadis secara bersama-sama dan berulang-ulang dan ditanyakan kembali satu persatu, kemudian evaluasi dilakukan dengan mengevaluasi hadis dengan 7 hadis dalam 1 bulan sebab masih ada anak yang belum cepat menghafal. 2) Manfaat dari program ini adalah dari aspek kognitif yakni melatih daya ingat, belajar hal baru, dari sisi perilaku religiusnya anak termotivasi untuk melakukan hal-hal kebaikan, memiliki kasih sayang dan rasa empati yang tinggi. 3) Adapun faktor pendukungnya adalah respon siswa positif, kepala sekolah terjun langsung mengajar, menggunakan metode yang mudah, minat anak untuk belajar, adanya semangat guru, pemilihan hadis yang tepat. Faktor penghambatnya adalah kurangnya waktu, anak malas belajar, tidak adanya modul atau buku yang bisa dijadikan bahan bacaan atau kumpulan hadis-hadis, kurangnya fasilitas media. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian studi

⁸² Nurul Ihsani, Nina Kurniah, and Anni Suprapti, “Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 50–55.

kasus. Pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara, dokumentasi, observasi. Sedangkan pada analisis data menggunakan tiga tahap penelitian, yaitu reduksi data, penyajian data verifikasi data. Dan uji keabsahan data yang digunakan yaitu menggunakan Trianggulasi.⁸³

2. Suryani Tri Astuti. (2023) dalam Tesis nya yang berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini Di Bustanul Athfal Aisyiyah Sucen 1 Krakitan Kabupaten Magelang”. Bertujuan Untuk mendeskripsikan Implementasi metode pembiasaan untuk menanamkan kedisiplinan pada anak di BA ‘Aisyiyah Sucen.

Pembiasaan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan yang dilakukan di satuan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) perlu diarahkan dan dibiasakan secara terus-menerus untuk mengembangkan kecakapan kemampuan untuk menolong diri sendiri, disiplin dalam menaati aturan, serta dapat memperoleh keterampilan dasar yang berguna bagi kelangungan hidupnya, karena pada dasarnya kedisiplinan pada anak usia dini merupakan hasil dari pembiasaan- pembiasaan baik dialami oleh anak itu sendiri. Dalam menanamkan perilaku disiplin pada anak usia dini, orang tua dan pendidik dapat melakukannya tanpa harus menghukumnya ketika anak melakukan kesalahan. Mengajarkan anak disiplin baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah akan menjadikan anak memiliki karakter yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode pembiasaan yang digunakan Bustanul ‘Athfal Aisyiyah Sucen 1 untuk menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini dan untuk mengetahui

⁸³ Nayyiroh, “Implementasi Metode Pembiasaan Berbasis ‘One Day One Hadis’ Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Anak” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/59770>.

macam-macam metode pembiasaan yang digunakan untuk menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini di Bustanul ‘Athfal Aisyiyah Sucen 1. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana Bustanul ‘Athfal Aisyiyah Sucen 1 sebagai tempat penelitian. Subjek dalam penelitian ini terdapat 4 sumber data, yaitu anak, kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua wali murid. Pengumpulan data diambil dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan, sedangkan untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi metode dan sumber. Hasil dari metode pembiasaan untuk menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini di BA Aisyiyah Sucen 1 yaitu: 1) anak mampu berangkat ke sekolah tepat waktu, 2) anak mampu berbaris dengan rapi dan tertib, 3) anak mampu bertanggung jawab terhadap barang milik pribadi serta mampu menyimpan kembali mainan yang telah selesai digunakan, 4) anak mampu berdoa dengan sikap yang baik, dan 5) anak mampu tertib menunggu giliran..⁸⁴

3. Nuraina (2023) dalam dalam Tesis nya yang berjudul “Penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter disiplin anak usia dini di taman kanak-kanak al- azhar II tebo”.

Mengemukakan bahwa Metode pembiasaan merupakan suatu metode pendidikan untuk menanamkan karakter pada diri anak yang dilakukan secara berulang- ulang sehingga peserta didik terbiasa melakukan kebiasaan tersebut. Kebiasaan baik yang biasa dilakukan secara terus menerus tersebut akan menjadi karakter yang tertanam dalam jiwa peserta didik sampai ia dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter disiplin

⁸⁴ Suryani Tri Astuti, “Implementasi Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini Di Bustanul Athfal Aisyiyah Sucen 1 Krakitan Kabupaten Magelang” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/59768>.

anak usia dini. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter disiplin anak usia dini di Taman Kanak-kanak Al-Azhar II Tebo sudah baik, seperti pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, pembiasaan keteladanan dan pembiasaan terprogram yang sudah dilakukan guru serta kerjasama guru dan orang tua untuk mengembangkan karakter disiplin anak. Dalam menanamkan karakter disiplin tentu saja ada factor pendukung dan penghambat, factor yang mendukung dalam mengembangkan karakter disiplin pada anak adalah peran orang tua, sedangkan factor penghambat adalah kesibukan orang tua serta guru yang belum memiliki kualifikasi pendidikan linier. Tentu saja di balik factor penghambat harus ada upaya dalam mengatasinya, upaya dalam penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter disiplin pada anak seperti pembiasaan langsung yang diterapkan guru pada anak, dan juga komunikasi dua arah dari guru dan orang tua, guru yang tidak linier dapat mengikuti tindak lanjut yang sudah disediakan oleh Diknas Pendidikan dalam bentuk forum diklat dasar, diklat lanjut dan diklat berjenjang.⁸⁵

⁸⁵ Nuraina, "Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Al- Azhar Ii Tebo" (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2023), <https://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/713>.

Dari penelitian terdahulu yang peneliti ambil terdapat beberapa persamaan dan perbedaan diantaranya adalah:

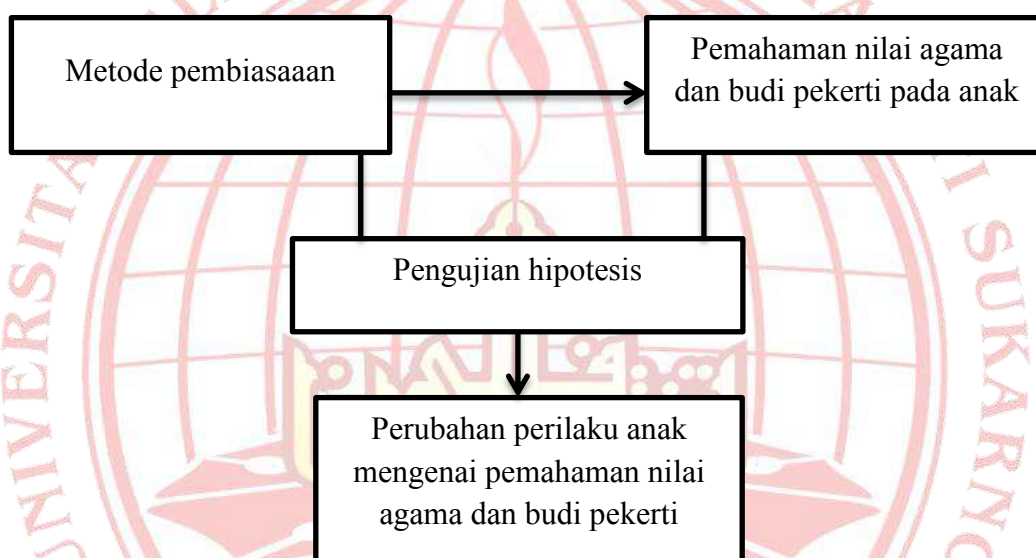
Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nayyiroh	Implementasi Metode Pembiasaan Berbasis “ <i>One Day One Hadis</i> ” Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Anak	1. Mengkaji metode pembiasaan terhadap anak 2. Meningkatkan perilaku religious pada anak	1. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif sedangkan peneliti menggunakan penelitian kombinasi 2. Penelitian ini berfokus pada pembiasaan berbasis “ <i>One Day One Hadis</i> ” 3. Penelitian ini tidak meneliti mengenai nilai agama dan budi pekerti anak
2.	Suryani Tri Astuti	Implementasi Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini Di Bustanul Athfal Aisyiyah Sucen 1 Krakitan Kabupaten Magelang	1. Mengkaji metode pembiasaan terhadap anak usia dini 2. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan	1. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif sedangkan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif 2. Penelitian ini berfokus pada Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini 3. Penelitian ini tidak meneliti mengenai nilai agama dan budi pekerti anak
3.	Nuraina	Penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter disiplin anak usia dini di taman kanak-kanak al- azhar II tebo	1. menganalisis dan mendeskripsikan penerapan metode pembiasaan	1. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif sedangkan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif 2. Penelitian ini berfokus pada mengembangkan karakter disiplin anak usia dini 3. Penelitian ini tidak meneliti mengenai nilai agama dan budi pekerti anak

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah model yang konseptual mengenai bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai macam faktor yang diidentifikasi sebagai titik permasalahan. Kerangka pemikiran ini berisi penjelasan yang bersifat sementara terhadap gejala yang didalamnya meliputi obyek permasalahan.⁸⁶

Gambar 2.2
Bagan Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran yang di jelaskan di atas adalah sebagai berikut:

Ha: Metode pembiasaan berpengaruh terhadap pemahaman nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini di TK Witri 1 Kota Bengkulu

Ho: Metode pembiasaan tidak berpengaruh terhadap pemahaman nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini di TK Witri 1 Kota Bengkulu.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).